

EFEKTIVITAS PEMBERIAN MODUL TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PUBERTAS PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 4 DEPOK SLEMAN

Elyzabeth Sari Jalanti¹, Heni Puji Wahyuningsih², Nanik Setiyawati³

¹Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl Mangkuyudan MJ III/ 304 Yogyakarta 55143, elyzabethsarijalanty@gmail.com. ²Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl Mangkuyudan MJ III/ 304 Yogyakarta 55143, henipujiw@gmail.com. ³Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl Mangkuyudan MJ III/ 304 Yogyakarta 55143, nanik_setiyawati@yahoo.com

ABSTRACT

Puberty is a period of transition towards teenage children who are at risk because some teenagers difficulty in dealing with the changes, so susceptible to free sex, sexual harassment, and IMS. Knowledgeable Effective module providing the level of knowledge about puberty in Class VII students of SMP Negeri 4 Depok Sleman. Experiments with a pretest-posttest with control group design. Sample using purposive sampling techniques that students of class VII SMP N 4 and 5, respectively Depok 38 students who have not puberty. Instrument using the questionnaire of 32 questions. Do granting puberty modules in the experimental group, while the control group was given no treatment. Data analysis by paired t-test control test and independent t-test. Results of students' knowledge gaps with pretest and posttest experimental 15.8% to 76.3%, while the control 10.5% to 5.3%. The experimental group had a sig 0,000 and 0,001 control group, no difference between the level of students' knowledge before and after treatment. There are differences in the mean value of experimentation group and the control group 20.9474 21.8684. 0,000 sig, there are differences in the mean increase in knowledge of the experimental group and the control group -0.6842 3.6842. The difference in mean value 4.36842 improvement. There are different levels of knowledge between the given modules and modules of puberty was not given to increase knowledge about puberty in class VII student of SMP Negeri 4 Depok Sleman.

Keyword : Knowledge of puberty, the effectiveness of the module delivery

INTISARI

Pubertas adalah masa peralihan anak menuju remaja yang beresiko karena sebagian remaja kesulitan dalam menangani perubahan yang terjadi, sehingga rentan terjadi seks bebas, pelecehan seksual, dan IMS. Diketahuinya Efektivitas pemberian modul terhadap tingkat pengetahuan tentang pubertas pada siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Depok Sleman. Eksperimen dengan pretest-posttest with control group design. Sampel menggunakan teknik purposive sample yaitu siswa kelas VII SMP N 4 dan 5 Depok masing-masing 38 siswa yang belum pubertas. Instrumen menggunakan kuesioner sebanyak 32 soal. Dilakukan pemberian modul pubertas pada kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. Analisis data dengan uji control paired t-test dan independent t-test. Hasil perbedaan pengetahuan siswa pretest dan posttest dengan eksperimen 15,8% menjadi 76,3% sedangkan kontrol 10,5% menjadi 5,3%. Kelompok eksperimen memiliki sig 0,000 dan kelompok kontrol 0,001, ada beda tingkat pengetahuan siswa antara sebelum dan sesudah perlakuan. Ada perbedaan nilai rerata kelompok eksperimen 21,8684 dan kelompok kontrol 20,9474. Nilai sig 0,000, ada perbedaan nilai rerata peningkatan pengetahuan kelompok eksperimen 3,6842 sedangkan kelompok kontrol -0,6842. Selisih peningkatan nilai rerata 4,36842. Ada beda tingkat pengetahuan antara diberi modul dan tidak diberi modul tentang pubertas terhadap peningkatan pengetahuan tentang pubertas pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Depok Sleman.

Kata Kunci : Pengetahuan tentang pubertas, efektivitas pemberian modul

PENDAHULUAN

Di Indonesia, jumlah penduduk usia 10-14 tahun yaitu 23.514.744 jiwa². Mereka adalah calon generasi penerus bangsa dan akan menjadi orangtua bagi generasi berikutnya. Begitu besar pengaruh segala tindakan yang mereka lakukan saat ini kelak di kemudian hari saat menjadi dewasa dan lebih jauh lagi bagi bangsa di masa depan. Ketika mereka harus berjuang mengenali sisi-sisi diri yang mengalami perubahan fisik, psikis, sosial, akibat pubertas. Namun, masyarakat justru berupaya keras menyembunyikan segala hal tentang seks, sehingga remaja sulit untuk mengetahui kebenarannya¹.

Remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, dimana terjadi pacu tumbuh, timbul ciri-ciri seks sekunder tercapainya fertilitas dan terjadi perubahan-perubahan psikologi serta kognitif. Tercapainya tumbuh kembang yang optimal tergantung pada potensi biologisnya. Tingkat tercapainya potensi biologis seorang remaja merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dan lingkungan biofisiopsikososial. Proses yang unik dan hasil yang berbeda-beda¹.

Sebuah survei yang dilakukan oleh produsen sebuah produk pembalut perempuan pada Januari 2010, memperlihatkan sebanyak 84% perempuan tidak paham tentang tubuhnya. Survei ini melibatkan ribuan koresponden berusia 16-24 tahun di 5 negara, yakni Singapura, Malaysia, Vietnam, Filipina, dan Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa masih rendahnya pengetahuan masa pubertas pada kalangan remaja. Responden diminta untuk menyebutkan tanda-tanda perubahan fisik yang terjadi ketika seorang anak pria atau wanita tumbuh menjadi remaja. Menarik untuk dicatat bahwa ada responden yang tidak tahu tentang perubahan apapun tentang pubertas, yaitu responden pria 18,9% dan responden wanita 13,5%. Perubahan fisik untuk pria yang paling banyak disebut oleh responden wanita dan pria adalah perubahan suara menjadi besar (55% dan 35%), berikutnya adalah tumbuh rambut di wajah, sekitar alat kelamin, ketiak, dada, kaki, dan lengan (32% dan 37%)².

Penelitian di Bandung tahun 2005 menunjukkan, dari responden pelajar SMP diketahui 10,53 persen pernah melakukan ciuman bibir, 5,6 persen melakukan ciuman dalam, dan 3,86 persen pernah berhubungan seksual. Akibatnya, terdapat 8,5% kasus kehamilan pranikah, 21,2% melakukan pengguguran kandungan, dan penyakit kelamin maupun penyakit menular seksual di kalangan remaja termasuk HIV/AIDS³.

Riset di atas menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang tidak memiliki pengetahuan yang akurat tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Selain itu mereka juga tidak memiliki akses terhadap pelayanan dan informasi kesehatan reproduksi. Informasi biasanya hanya diperoleh dari teman atau media, yang biasanya sering tidak akurat. Akibatnya remaja rentan terhadap pelecehan seksual, pergaulan bebas, kehamilan diluar nikah, aborsi tidak aman, IMS (Infeksi Menular Seksual) dan lain-lain⁴.

Remaja adalah aset masa depan bangsa yang harus dipersiapkan dengan baik. Di Indonesia, jumlah penduduk usia 10-14 tahun yaitu 11.427.117 berjenis kelamin perempuan dan 12.087.627 berjenis kelamin laki-laki (Profil Kesehatan RI, 2012). Di propinsi DIY, jumlah penduduk usia 10-14 tahun yaitu 1.107.304 jiwa (Dinkes DIY, 2011). Dari propinsi DIY, jumlah terbanyak usia 10-14 tahun berada di kabupaten Sleman yaitu 77.741 dan jumlah tebanyak berada pada wilayah kecamatan Depok yaitu 37.277 jiwa⁴.

Suatu proses pendidikan kesehatan dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang mempengaruhi suatu proses pendidikan di samping proses masukannya sendiri juga faktor metode, faktor materi atau pesannya. Efektivitas suatu metode akan tergantung pula pada besarnya sasaran pendidikan. Metode yang digunakan pada kelompok besar bisa berupa ceramah dan seminar, sedangkan pada kelompok kecil antara lain dengan metode diskusi kelompok, curah pendapat, bola salju (*snow bolling*), kelompok-kelompok kecil (*buzz group*), *role play*, permainan stimulasi, kelompok sebaya (*peer group*). Faktor media juga berpengaruh, media promosi kesehatan dikelompokkan menjadi media cetak (poster, leaflet, flyer atau brosur, modul, majalah, dll), media elektronika (TV, radio, film, video film, dll), media luar ruang (papan reklame, spanduk, pameran, banner, TV layar lebar). Media tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing⁵.

Dalam kegiatan belajar mengajar, pengajar harus memiliki strategi belajar secara efektif dan efisien, sesuai dengan tujuan yang diharapkan. salah satu cara pembelajaran yang efektif dan efisien adalah dengan menggunakan pembelajaran modul. Diantara berbagai metode pembelajaran individual, pengajaran modul termasuk metode yang paling baru yang menggabungkan keuntungan-keuntungan dari berbagai pengajaran individual lainnya. Tujuan utama sistem modul adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran disekolah, baik waktu, dana, fasilitas, maupun tenaga, guna mencapai tujuan secara optimal⁶.

Modul adalah suatu paket pedoman dan bahan belajar bagi siswa yang dapat dipakai untuk tujuan belajar yang telah ditetapkan dalam jangka waktu tertentu. Sebagai media pembelajaran modul memiliki beberapa keunggulan yaitu bagi siswa waktu belajar lebih cepat, menumbuhkan semangat belajar, mengkondisikan siswa untuk belajar secara mandiri, meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mengembangkan kualitas dan kreativitasnya⁶.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Depok, merupakan salah satu SMP yang berada di wilayah pemerintahan Kecamatan Depok. SMP Negeri 4 Depok memiliki 398 siswa, dengan rentang usia antara 12 sampai dengan 16 tahun. Konsentrasi usia remaja (10 sampai dengan 14 tahun) terbanyak merupakan kelas VII. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Februari dengan mewawancara 10 siswa kelas VII, menunjukkan bahwa 7 dari 10 siswa tidak sepenuhnya mengetahui tentang pubertas dan segala aspek di dalamnya. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan pubertas pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Depok.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui Efektivitas pemberian modul terhadap tingkat pengetahuan tentang pubertas pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Depok, Sleman.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Eksperimen dengan *pretest-posttest with control group design*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP N 4 dan 5 Depok masing-masing 38 siswa yang belum mengalami pubertas. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sample*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner sebanyak 32 soal. Dilakukan pemberian modul tentang pubertas pada kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. Uji normalitas data menggunakan

kolmogorov-smirnov diperoleh hasil untuk pre tes kelompok kontrol 0,929, post tes kelompok kontrol 0,64, pre tes kelompok eksperimen 0,9 dan post tes kelompok eksperimen 1,299 sehingga data berdistribusi normal. Analisis data dengan uji statistik *paired t-test* dan *independent t-test*.

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 05 Maret – 28 April 2012 di SMP N 4 Depok dan SMP N 5 Depok diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden dan Homogenitas Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Tinggal, Sumber Informasi

Karakteristik	Kel. Eksperimen		Kel. Kontrol		P
	N	%	N	%	
Jenis kelamin					
1. Laki-laki	15	39,5	17	44,7	
2. Perempuan	23	60,5	21	55,3	0,384
	38	100,0	38	100,0	
Usia					
1. 10-12 tahun	17	44,7	19	50,0	
2. 13-15 tahun	21	55,3	19	50,0	0,522
	38	100,0	38	100,0	
Tinggal dengan					
1. Orang tua	36	94,7	32	84,2	
2. Wali	2	5,3	4	10,5	
3. Kos	0	0	2	5,3	
4. Lainnya	0	0	0	0	0,061
	38	100,0	38	100,0	
Sumber informasi					
1. Koran/ majalah/ modul	2	5,3	2	5,3	
2. Televisi/ radio					
3. Internet					
4. Guru/ orangtua/ teman sebaya	6	15,8	3	7,9	
5. Tenaga kesehatan	9	23,7	9	23,7	0,264
	17	44,7	22	57,9	
	4	10,5	2	5,3	
	38	100,0	38	100,0	

Berdasarkan tabel, diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik jenis kelamin, usia, tinggal dengan, dan sumber informasi baik dari kelompok eksperimen maupun kontrol. Sebagian besar responden memiliki jenis kelamin perempuan sebesar 60,5% pada kelompok eksperimen, sedangkan pada kelompok kontrol 55,3% dengan *p-value* 0,384, kategori usia sebagian besar berusia 13-15 sebesar 55,3% pada kelompok eksperimen, 50,0% pada kelompok kontrol dengan *p-value* 0,522, kategori tinggal dengan orang tua sebesar 94,7% pada kelompok eksperimen, sedangkan 84,2% pada kelompok kontrol dengan *p-value* 0,061, pada kategori sumber informasi sebagian besar dari orang tua 44,7% pada kelompok eksperimen, sedangkan pada kelompok kontrol 57,9% dengan *p-value* 0,264. Hasil dari homogenitas dari masing-masing karakteristik memiliki *p-value* > 0,05 sehingga dapat disimpulkan data homogen.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengertahan tentang Pubertas

No.	Tingkat Pengetahuan	Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
		Pre-test		Post Test		Pre-test		Post Test	
		N	%	N	%	N	%	N	%
1	Baik	6	15,8	29	76,3	4	10,5	2	5,3
2	Cukup Baik	29	76,3	8	21,1	31	81,6	30	78,9
3	Kurang Baik	3	7,9	1	2,6	3	7,9	6	15,8
Jumlah		38	100,0	38	100,0	38	100,0	38	100,0

Berdasarkan tabel, pengetahuan siswa tentang pubertas pada kelompok eksperimen sebelum dilakukan intervensi dengan pemberian modul pubertas yaitu pada kategori baik sejumlah 6 siswa dengan 15,8%. Kemudian pengetahuan siswa setelah dilakukan intervensi dengan pemberian modul terjadi peningkatan pengetahuan yaitu pada kategori baik 15,8% meningkat menjadi 76,3%.

Pengetahuan siswa tentang pubertas pada kelompok kontrol pada saat pretest memiliki kategori baik 4 dengan 10,5%, sedangkan pada saat posttest terjadi penurunan pengetahuan yaitu pada kategori baik 10,5% menurun menjadi 5,3%, hal itu menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen dengan pemberian modul tentang pubertas dapat meningkatkan pengetahuan.

Tabel 3. Peningkatan Rata-rata Pengetahuan tentang Pubertas pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Rata-rata Pengetahuan Pubertas			P
	Pre test	Post test	Selisih	
K. Eksperimen	21,8684	25,5526	3,6842	0,000
K. Kontrol	20,9474	20,2632	-0,6842	0,001

Berdasarkan tabel, selisih rata-rata tingkat pengetahuan tentang pubertas sebelum dan sesudah pemberian modul pada kelompok eksperimen yaitu sebesar 3,6842, sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan mengalami penurunan sebesar -0,6842. Untuk mengetahui kebermaknaan peningkatan rata-rata masing-masing kelompok dilakukan analisis statistik dengan uji *paired sample t-test*.

Dari hasil uji beda dengan *paired sample t-test* diperoleh hasil peningkatan pengetahuan tentang pubertas kelompok eksperimen dengan *p-value* sebesar 0,000, dan pada kelompok kontrol *p-value* sebesar 0,001, dimana *p-value* < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata tingkat pengetahuan pubertas sebelum dan sesudah pemberian modul pada kelompok eksperimen dan tidak adanya perlakuan pada kelompok kontrol.

Tabel 4. Perbedaan Peningkatan Rata-rata Pengetahuan tentang Pubertas pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kel. Eksperimen	Rata-rata Peningkatan Skor		Selisih	<i>P</i>
	SD	Kel. Kontrol		
3,6842	3,50371	-0,6842	1,14148	4,36842 0,000

Penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf kesalahan 5 %. Berdasarkan analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan peningkatan pengetahuan siswa tentang pubertas antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Hal ini didukung secara matematis yang menunjukkan bahwa nilai rerata peningkatan pengetahuan kelompok eksperimen sebesar 3,6842 sedangkan pada kelompok kontrol mengalami penurunan sebesar -0,6842. Selisih peningkatan nilai rerata sebesar 4,36842.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemberian modul terhadap tingkat pengetahuan tentang pubertas pada siswa kelompok eksperimen (VII SMP N 4 Depok). Masa pubertas adalah periode tumpang tindih karena mencakup tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan tahun-tahun awal masa remaja. Masa pubertas yang akan dialami oleh remaja sebaiknya diimbangi oleh pengetahuan yang cukup.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan modul hanya sedikit siswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Pada kelompok kontrol hanya terdapat 4 orang (10,5%) yang memiliki pengetahuan baik sedangkan pada kelompok eksperimen sebanyak 6 orang (15,8%). Sedikitnya tingkat pengetahuan siswa ini disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh siswa. Hasil penelitian didukung oleh hasil survey yang menemukan bahwa saat ini tingkat pengetahuan remaja masih rendah, hal ini ditunjukkan dengan bukti bahwa hanya sekitar 50% remaja mengetahui apa arti pubertas².

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan siswa kelompok eksperimen termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 29 orang (76,3%). Hal tersebut membuktikan bahwa adanya pemberian modul yang ringkas serta sesuai dengan informasi yang dibutuhkan siswa sehingga tingkat pengetahuan tentang pubertas meningkat. Pembelajaran modul menerapkan strategi belajar siswa aktif, karena dalam proses pembelajarannya, siswa tidak lagi berperan sebagai pendengar dan pencatat ceramah guru, tetapi mereka adalah pelajar yang aktif. Aspek psikologis atau mental taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa. Pada kelompok eksperimen ini 55,3% dari total responden berusia 13 – 15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesiapan dalam menghadapi pubertas³.

Hasil uji *paired t test* diperoleh nilai signifikansi (*p-value*) pada kelompok eksperimen sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf kesalahan 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan siswa tentang pubertas pada kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah pemberian modul. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian modul ternyata efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang pubertas. Hal ini disebabkan karena modul memiliki beberapa keunggulan yang menyatakan bahwa modul sebagai

media pembelajaran modul memiliki beberapa keunggulan yaitu bagi siswa waktu belajar lebih cepat, menumbuhkan semangat belajar, mengkondisikan siswa untuk belajar secara mandiri, meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mengembangkan kualitas dan kreativitasnya⁷.

Hasil uji *paired t test* pada kelompok kontrol diperoleh nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,001 yang kurang dari 5% sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan tingkat pengetahuan siswa tentang pubertas pada kelas kontrol. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya penurunan tingkat pengetahuan siswa. Nilai rerata pretest sebesar 20,9474 sedangkan posttest menjadi 20,2632. Tidak adanya pemberian modul maupun penyuluhan ternyata tidak mampu meningkatkan pengetahuan siswa tentang pubertas. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil deskriptif yang menunjukkan bahwa terjadi penurunan tingkat pengetahuan siswa, jika sebelum pengamatan siswa yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 4 orang (10,5%) tetapi setelah pengamatan menurun menjadi 2 orang (5,3%). Hal ini mengindikasikan bahwa siswa kurang memperoleh informasi tentang pubertas sehingga tingkat pengetahuannya menurun.

Kurangnya pengetahuan ini disebabkan karena pemanfaatan tenaga kesehatan sebagai sumber informasi kurang maksimal. Pada penelitian deskriptif menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol, hanya 2 (5,3%) orang yang memanfaatkan tenaga kesehatan sebagai sumber informasi untuk menambah pengetahuan tentang pubertas.

Pada penelitian ini bahwa sebagian besar responden memiliki jenis kelamin perempuan. Perempuan memiliki sifat yang tenang, teliti, sabar, dan rajin. Selain itu, perempuan lebih mengembangkan keterampilannya dan lebih suka membaca. Dengan demikian, perempuan akan lebih mengikuti perkembangan informasi dan lebih teliti pula dalam menerima berbagai informasi yang diterimanya sehingga hal tersebut akan turut mendukung tingkat pengetahuan yang dimiliki perempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemberian modul lebih meningkatkan pengetahuan tentang pubertas daripada yang tidak diberikan modul.

SARAN

Bagi kepala SMP Negeri 4 Depok dan SMP Negeri 5 Depok terus mendukung dan memfasilitasi program serta kegiatan yang ada, dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang pubertas. Bagi guru khususnya guru BK, biologi, dan, guru pendidikan agama diharapkan terus memberikan pengetahuan tentang pubertas yang telah ada disertai bimbingan untuk berperilaku tentang pubertas yang sehat dan bertanggungjawab. Bagi siswa diharapkan lebih aktif mengikutsertakan dirinya dalam berbagai penyuluhan atau pendidikan kesehatan reproduksi. Bagi Peneliti Selanjutnya agar dapat meneliti sejauh mana keefektifan pemberian modul ini sampai taraf perubahan sikap dan perilaku responden serta membandingkan keefektifan metode ini dibandingkan dengan metode penyampaian pendidikan kesehatan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

1. Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto
2. SKRRI. 2007. *Survey Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta : Badan Pusat Statistik
3. Wimpie. 2008. *Pendidikan Seks Untuk Anak*. Diunduh dari <http://m.kompas.com> Tanggal 15 Januari 2013 jam 13.50 WIB
4. Depkes RI. 2011. *Profil Kesehatan Kabupaten Sleman Tahun 2011*
5. Notoatmojo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
6. Hurlock, EB. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
7. Nasution, S., *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, cetakan kedelapan. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003